

## **DUNIA GEMERLAP MALAM MAHASISWA YOGYAKARTA**

Oleh : Afnita Miftafaroh dan Grendi Hendrastomo, Universitas Negeri Yogyakarta,  
e-mail: afnita30mf@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk memahami gaya hidup mahasiswa Yogyakarta ketika berada di diskotik, penyebab mahasiswa Yogyakarta ke diskotik, dan dampak apa saja yang muncul dari gaya hidup mahasiswa Yogyakarta yang gemar ke diskotik. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, responden dalam penelitian ini sebanyak empat orang mahasiswa Yogyakarta. Teknik pemilihan responden penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *dugem* merupakan *trend* baru dan menjadi sebuah gaya hidup yang digemari oleh sebagian mahasiswa Yogyakarta saat ini, karena menurut mereka *dugem* bisa menjadi sarana ekspresi untuk mencari jati diri. *Dugem* telah menjadi istilah populer di kalangan sebagian mahasiswa Yogyakarta, karena merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresi, *modern*, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Gaya hidup yang ditampilkan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta di dalam ruang diskotik begitu beragam, ada yang hanya duduk santai sambil merokok, sambil bicara santai dengan teman-temannya, dan sesekali minum minuman beralkohol, ada juga yang bergoyang (*joget*) mengikuti alunan musik yang dibawakan oleh DJ (*Djokie-disk*), tidak jarang juga ada yang ribut hingga ada insiden perkelahian antar mahasiswa di dalam diskotik akibat mabuk pengaruh alkohol. Adapun penyebab mahasiswa *dugemers* Yogyakarta mengikuti gaya hidup dunia gemerlap malam dan masuk ke diskotik, yaitu: gengsi, ajakan teman, kejenuhan dan membutuhkan hiburan. Adapun dampak yang muncul dari aktivitas dunia gemerlap malam yang dilakukan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta di diskotik meliputi; Urusan kuliah jadi tidak teratur, kebiasaan menikmati hiburan malam hingga pagi hari, jarang berangkat kuliah, nilai kuliah (IPK) cenderung menurun drastis akibat jarang masuk kuliah, manajemen keuangan jadi tidak teratur, adanya tuntutan mengikuti *trend fashion mode* terbaru, menjadi pecandu Alkohol (minuman dengan kadar beralkohol 4% sampai dengan 40%, jadi perokok aktif, meningkatnya potensi gangguan kesehatan, kecenderungan lebih menyenangi teman yang memiliki kesamaan dalam hal menikmati dunia hiburan gemerlap malam, ada yang bekerja sebagai waiters di diskotik, Wawasan *trend* gaya hidup *modern* lebih luas, memiliki komunitas dalam kelompok sosial pergaulan, memiliki relasi yang cukup banyak, dan dapat membantu dalam kegiatan kerja dan kegiatan sosial, menyalurkan hobi sebagai *sexy dance* (penari seksi), dan menjadi DJ (*Djokie-disk*) di diskotik.

**Kata Kunci:** Dunia Gemerlap Malam, Gaya Hidup.

## **STUDENT NIGHT SPARKLING WORLD YOGYAKARTA**

By : Afnita Miftafaroh dan Grendi Hendrastomo, Yogyakarta State University, e-mail:  
afnita30mf@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study to understand the lifestyle of students in Yogyakarta when in discos, cause students Yogyakarta to discotheques, and the impact arising from the lifestyle of students in Yogyakarta who likes to discotheques. Design of this research using descriptive qualitative research methods, respondents in this study as many as four students in Yogyakarta. Respondent selection technique this study using purposive sampling. This research data analysis techniques using interactive analysis, namely through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of this study concluded that clubbing is a new trend and become a lifestyle favored by the majority of students in Yogyakarta today, because according to them clubbing could be a means of expression to seek their identity. Clubbing has become a popular term among some students of Yogyakarta, because it refers to a night nuanced world of freedom, expression, modern, technological, hedonists, consumerism and the metropolis that promises all forms of momentary excitement. Lifestyle shown some students dugemers Yogyakarta in space disco is so diverse, there is just sit back and smoke, while talking relaxing with his friends, and the occasional drink alcoholic beverages, there is also swaying (dancing) to the music performed by DJ (Djokie-disk), not infrequently there are also noisier until there was an incident a fight between students at the discotheque hangover effects of alcohol. The cause of Yogyakarta dugemers students to follow the lifestyle world and into the glittering night discotheque, namely: prestige, invitation of friends, saturation and in need of comfort. As for the impact arising from activities of the world sparkling night made some students dugemers Yogyakarta in discos include; Affairs college so irregular, the habit of enjoying the nightlife until morning, rarely leaving for college, the value of college (GPA) tends to decrease dramatically due to rarely go to college, financial management so disorganized, their demands following the fashion trend latest fashion, become addicted Alkhol (drinks with levels of alcoholic 4% to 40%, so active smokers, increasing potential health problems, a tendency more pleasure from your friends who have similarities in terms of enjoying the entertainment world of sparkling night, there were working as waiters in discotheques, Insights trend of modern lifestyle is more spacious, has a community association in social groups, have a relationship that quite a lot, and can assist in work activities and social activities, hobbies channel as sexy dance (dancers sexy), and become a DJ (Djokie-disk) at the discotheque.*

**Keywords:** *World Sparkling Night, Lifestyle.*

### **PENDAHULUAN**

Dunia gemerlap malam atau yang biasa disingkat “Dugem,” kata ini semakin populer terdengar dikalangan muda-mudi yang tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya, Medan, Semarang, Lampung, dan Makasar, hal ini wajar karena seiring berkembangnya kota-kota besar di Indonesia, pasti akan di ikuti oleh berbagai macam perkembangan, dan salah satunya adalah terus berkembangnya

berbagai macam sarana tempat hiburan malam, seperti cafe dan diskotik untuk menandakan kemajuan ekonomi daerah tersebut guna mengimbangi kebutuhan masyarakat yang haus akan hiburan, maka sarana hiburan malam terus tumbuh dan berkembang di kota-kota besar termasuk kota Yogyakarta (Ghazali, 2004:48).

Sehingga dapat dipahami bahwa ada kecenderungan perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran serta

kalangan pelajar. Khususnya mahasiswa sebagai salah satu agen pembawa perubahan, secara tidak langsung menjadi aktor perubahan dan menempati lapisan elit sebagai golongan terpelajar yang dapat menunjukkan statusnya melalui gaya hidup tertentu. Perubahan yang terlihat adalah cara hidup mahasiswa dari desa ke kota yang cenderung mengalami pergeseran nilai hidup yang sebelumnya tidak mengenal gaya hidup *ngemall*, nongkrong, dan keluar malam hanya sekedar untuk menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik, ketika tinggal di kota gaya hidup mereka mulai berubah, yaitu dari cara berbicara, berpakaian, kebiasaan hidup sehari-hari hingga pola konsumtif.

Mahasiswa-mahasiswa ini sering menghabiskan waktu luangnya untuk berkumpul dengan teman sebayanya, kondisi demikian juga terjadi pada sebagian mahasiswa Yogyakarta, dimana mahasiswa yang berasal dari daerah mulai banyak mengenal kehidupan kota yang cenderung konsumtif untuk menunjukkan status sosialnya. Hal ini juga telah dibuktikan oleh Liata (2009) dalam penelitiannya tentang "Gaya hidup gemerlap mahasiswa kota Yogyakarta, bahwa gaya hidup mahasiswa kota Yogyakarta cenderung dipengaruhi oleh adanya toleransi atau pemahaman perilaku yang serba dibolehkan (bebas ekspresi) saat berada dilingkungan tempat

hiburan malam, seperti minum minuman berAlkohol di diskotik.

Sebagai kota wisata, Yogyakarta memang menjadi pangsa pasar yang tepat untuk mempromosikan berbagai macam acara dan hiburan. Bukan hanya untuk menarik perhatian turis asing maupun domestik yang sengaja liburan ke kota Yogyakarta, tetapi juga mahasiswa dan pelajar yang kian ramai menuntut ilmu di kota Yogyakarta, dan status kota wisata ini ternyata juga dimanfaatkan oleh para pengelola diskotik untuk mempromosikan tempatnya. Misalnya di jalan-jalan protokol Yogyakarta seperti Jalan Kaliurang, Jalan Gejayan, Jalan Magelang, dan Jalan Solo telah banyak terbentang spanduk-spanduk atau baliho diskotik, dan iklan baliho yang paling sering muncul adalah diskotik Boshe VVIP Club, diskotik Liquid Cafe and Karaoke, diskotik Terrace and Karaoke, dan diskotik Sugar Executive Club dengan berbagai penawaran *event* yang dikhususnya untuk kalangan mahasiswa (Takariawan, 2012:11).

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Modernisasi Mahasiswa Urban

Teori Green (2005:64) menyatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan) dari luar. Green juga menambahkan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor

perilaku dari dalam diri (*behavior causes*), faktor diluar perilaku (*non behavior causes*), perilaku-perilaku tersebut dibentuk oleh faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai yang terwujud dalam lingkungan sosialnya.

Budaya urban yang terjadi pada masyarakat khususnya para mahasiswa urban yang sebelumnya terbiasa dengan kehidupan desa yang kental akan aturan dan norma-norma sosial, ketika pindah ke kota, menyebabkan mereka bersifat kekotaan yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan urbanisasi *modern*. Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Fenomena urban pada hakikatnya terkait erat dengan persoalan tradisi dan modernitas. Masyarakat urban identik dengan industrialisasi dan konsumsi gaya hidup telah menyuburkan keberadaan “anggota masyarakat *modern*” atau sosialita. Sosialita dalam arti fenomena gemerlap dan identik dengan tempat-tempat hiburan malam. Adapun suatu hal yang menjadikan lebih terlihat sangat berbeda dari modernitas mahasiswa urban, yaitu gaya hidup dan konsumtif, perubahan karakter, ngemall, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilatar belakangi oleh kehidupan di kota yang sangat terlihat *modern* menjadi daya

tarik serta pengaruh terhadap gaya hidup modernitas mahasiswa urban (Muthoharoh, 2013:7).

Modernisasi mahasiswa urban adalah adanya keinginan mahasiswa terhadap kondisi perubahan hidup sebagai awal dari proses menuju pola dan gaya hidup yang serba *modern*. Hal yang mendasari adanya modernisasi mahasiswa urban yaitu mahasiswa sebagai manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari lingkungannya, dan saling ketergantungan antara makhluk hidup lain dan memerlukan informasi untuk selalu berkembang.

Modernisasi itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah perubahan dari keadaan yang kurang maju menuju ke keadaan atau perubahan dengan harapan perubahan tersebut mampu mengangkat taraf dan derajat hidup mahasiswa, meskipun pada dasarnya modernisasi banyak merubah pola kehidupan namun secara sederhana modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat *modern* dalam seluruh aspeknya, sedangkan bentuk perubahan dalam pengertian modernisasi adalah perubahan yang terarah didasarkan pada suatu perencanaan yang biasa diistilahkan dengan *social planing* lengkap dengan

perkembangan teknologi informasi di dalamnya.

## 2. Dunia Gemerlap Malam sebagai Gaya Hidup Mahasiswa

Gaya hidup menurut pandangan Chaney (1996:13-14) adalah sebagai pola-pola tindakan dalam membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Gaya hidup dianggap sebagai bentuk identitas kolektif (bersama) yang berkembang seiring waktu dan berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami.

Hal ini jika dihubungkan dengan teorinya Alfred (1970:138) bahwasannya *because motive* dari tindakan yang melatar belakangi seorang mahasiswa melakukan dugem yakni adanya tekanan dari luar sehingga individu merasa tertekan dan frustrasi, sedangkan *in order motive* adalah adanya ajakan teman-temannya ke tempat hiburan malam (diskotik) sehingga dugem terasa nikmat karena banyak pengunjung yang berdatangan akan membawa suasana baru, dan suasana tersebutlah yang dapat menghilangkan rasa stres karena tekanan dari luar. Jika dikaitkan makna dari dugem itu sendiri menurut individu untuk mencari kesenangan dan menghibur diri.

Dalam hal ini Giddens (1991:126) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya

hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal), sedangkan gaya hidup individu yang terpengaruh dari faktor luar (eksternal) karena ada ajakan dari teman untuk melakukan dugem di diskotik sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Keberadaan diskotik dan cafe yang menawarkan *house music*, hampir semua tempat-tempat hiburan malam tipe ini cenderung berpromosi untuk kalangan mahasiswa ekonomi menengah ke atas. Hal ini terlihat dari, harga tiket masuk diskotik Boshe VVIP Club, Liquid, Terrace, dan Sugar pada hari-hari biasa minimal Rp.80.000,- jika ada "event" maka harga tiket masuknya naik mulai dari harga Rp.100.000,- sampai dengan Rp.150.000,- semua harga minuman dan rokok yang gampang ditemukan di luar diskotik, ketika sudah masuk ke dalam diskotik harganya bisa mencapai 100% hingga 200%, dibandingkan dengan harga normal dari pasaran, contoh rokok *Sampoerna Mild* harga normalnya Rp.18.000,-menjadi Rp.35.000,- rokok *Malboro* dari harga Rp.21.000,- menjadi Rp.55.000,-.

Gemerlap malam layaknya hobi yang sulit untuk ditinggalkan, dan di tempat dugem tersebut mereka sudah memiliki kelompok tersendiri, dan mahasiswa dikategori *level prestise* lebih

banyak menjadikan dugem sebagai gaya hidup *modern* (Liata, 2009:58).

Modernisasi telah merasuki lapisan-lapisan masyarakat urban dalam lingkungan sosial dengan nilai-nilai *modern* sehingga memicu generasi muda atau mahasiswa untuk bergaya hidup *modern*. Mahasiswa sebagai generasi muda, turut serta dalam berperilaku *hedonis*, karena berstatus pelajar sehingga masih ada kecenderungan untuk meniru dan mencoba gaya hidup atau hal-hal baru tanpa harus memikirkan akibat dan resikonya, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maksud penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara *holistik* (cara pandang) dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam bentuk kata-kata, bahasa pada dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Sugiyono, 2012:15).

Berdasarkan fokus penelitian dan pengumpulan data-data yang telah diambil, peneliti menggunakan metode deskriptif

kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara wawancara atau tanya jawab antara peneliti dan responden penelitian, sehingga mampu memperoleh informasi secara langsung dan mendalam.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan memilih beberapa diskotik yang ada di Yogyakarta, yaitu: diskotik Boshe VVIP Club, diskotik Liquid Cafe and Karaoke, diskotik Terrace Cafe and Karaoke, dan Sugar Executive Club. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama  $\pm 3$  bulan tehitung mulai dari bulan April hingga bulan Juni 2016.

Peneliti melakukan wawancara dengan empat orang mahasiswa Yogyakarta yang masih aktif kuliah, dan gemar menghabiskan waktu malam di tempat-tempat hiburan. Teknik pemilihan responden penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber yang berkaitan dengan situasi yang dialami oleh responden.

Sedangkan untuk validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode dengan pendekatan melalui observasi secara non partisipan, wawancara dengan sistem tidak terstruktur, dan mengumpulkan dokumentasi terkait aktivitas dunia gemerlap malam mahasiswa. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu

pada metode analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Dunia Gemerlap Malam dan Gaya Hidup Mahasiswa *Dugemers* Yogyakarta

Dinamika mahasiswa atau yang berhubungan dengan seluk-beluk keseharian mahasiswa tidak bisa lepas dari tiga sudut perspektif untuk melihat interaksi sosial mahasiswa itu sendiri, atau lebih memudahkan memahaminya bahwa mahasiswa dalam interaksinya bisa dilihat dalam tiga dunia kesehariannya, yaitu: *Pertama* mahasiswa di dunia kos, *Kedua* mahasiswa di dunia kampus, *Ketiga* mahasiswa di dunia luar, yang dimaksud mahasiswa di dunia luar adalah mahasiswa yang beraktivitas tidak ada hubungannya dengan dunia kampus dan kesehariannya di kost, lebih kepada aktivitasnya jalan-jalan dan bersenang-senang dan menghabiskan waktu di tempat-tempat hiburan malam (Yuanjaya, 2013).

Tiga pendekatan itu untuk mendeskripsikan mahasiswa Yogyakarta, yaitu peneliti melihat kehidupan mahasiswa yang berhubungan langsung dengan gaya hidup dengan

dunia gemerlap malam atau dugem di diskotik yang saat ini menjadi *trend* di kalangan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta.

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam lingkungan masyarakat, sedangkan dalam konteks dunia gemerlap malam menurut Alfred (1970:102) adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang bersifat berpesta (*party*), gembira, *hedonis*, identik dengan menikmati musik, kebebasan, minuman alkohol yang dapat diperoleh di tempat diskotik dan *cafe house music*, dekat dengan perilaku seks bebas.

Dugem di diskotik telah menjadi bagian gaya hidup sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta, sehingga dunia gemerlap malam menjadi istilah khas anak muda yang merujuk pada suatu dunia malam bernuansa kebebasan, ekspresif, *modern*, teknologis, *hedonis*, *konsumeristik* dan *metropolis* yang menjanjikan kegembiraan sesaat.

### 2. Penyebab Mahasiswa Yogyakarta Dugem di Diskotik

Dunia gemerlap malam (Dugem) adalah salah satu gaya hidup yang kini banyak dipilih oleh sebagian masyarakat perkotaan, tidak terkecuali bagi sebagian

mahasiswa Yogyakarta yang menyebut diri mereka sebagai *dugemers* sebutan bagi para penikmat hiburan malam yang biasanya berangkat dengan *problem* dan alasan masing-masing tentang mengapa mereka memilih dugem yang penuh hura-hura sebagai gaya hidup.

Pandangan miring oleh sebagian besar masyarakat tentang kegiatan dugem yang mereka lakukan bukanlah halangan untuk tetap menjadikan dugem sebagai gaya hidup, secara umum terdapat beberapa alasan para mahasiswa *dugemers* tentang mengapa mereka melakukan dugem.

Berikut adalah alasan atau penyebab yang mempengaruhi sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta melakukan kegiatan dugem di tempat-tempat hiburan malam di diskotik.

- a. Gengsi, mahasiswa *dugemers* memilih ikut menikmati hiburan malam di diskotik sebagai bagian dari gaya hidup yang *modern* karena tidak ingin dibilang kurang pergaulan (*kuper*), dan mendapat pengakuan di dalam lingkungan pergaulan sosial sekitarnya.
- b. Ajakan Teman, menjaga hubungan pertemanan, sehingga apa yang dilakukan oleh teman disekitar kelompok sosialnya, maka ada kecenderungan individu-individu di dalamnya pun akan melakukan hal

yang sama, misalnya dalam menikmati dunia hiburan malam di dalam diskotik.

- c. Kejenuhan, mahasiswa *dugemers* Yogyakarta beranggapan bahwa melakukan dugem adalah salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari karena suasana diskotik tidak pernah senyap dirasakan para *dugemers* mampu menghilangkan beban pikiran yang telah penuh dengan berbagai persoalan hidup, adanya dentuman musik dari *DJ (djokie-diks)* dipercaya dapat membuat para mahasiswa *dugemers* larut dalam hingar-bingarnya kehidupan malam di diskotik dan menikmati minuman yang mengandung Alkohol akan semakin membuat para mahasiswa *dugemers* terhanyut serta melupakan sejenak segala permasalahan hidupnya. Kegiatan ini dianggap sebagian kalangan mahasiswa *dugemers* Yogyakarta sebagai jawaban untuk menghilangkan kepenatan dalam meniti hari, gerakan yang bebas di tengah teman-teman sepergaulan, membuat mereka merasa terlepas dari berbagai aturan yang mambatasi.



### 3. Aktivitas dan Manfaat Dunia Gemerlap Malam bagi Mahasiswa *Dugemers* Yogyakarta

Makna manfaat gaya hidup dunia gemerlap malam bagi sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta dianggap sebagai bentuk kesenangan yang dimaknai dengan tujuan untuk menghibur diri, maksudnya para mahasiswa *dugemers* ini ingin menghibur dirinya dengan melakukan kebiasaan dugem bersama teman-temannya, dan akan dengan sendirinya menjadi gaya hidup bagi dirinya karena mendapatkan kenyamanan (*enjoy*) ketika dugem dan menghabiskan waktu bersama teman-temanya di diskotik. Umumnya aktivitas mahasiswa ketika berada di dalam diskotik, yaitu menikmati minuman beralkohol, bersenang-senang atau bercanda dengan teman-teman, menikmati dentuman musik yang di mainkan DJ (*djokie-diks*), menari atau joget bersama teman-teman, memperhatikan lawan jenis, dan berbagi informasi mengenai *trend fashion mode* keluaran terbaru, sebagai bentuk (aktualisasi diri) ingin menjadi pusat perhatian.

Jika dihubungkan dengan teori Alfred (1970:120) dapat dijelaskan bahwa *because motive* dari tindakan

yang melatar belakangi sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta masuk ke diskotik karena rasa gengsi dan tidak ingin dikatakan manusia kurang pergaulan "*kuper*" oleh teman-temannya, adanya ajakan dari teman-teman, dan rasa jenuh serta membutuhkan hiburan sebagai pelepas kejenuhan sesaat. Sehingga dugem dianggap menjadi pilihan terbaik untuk menyelesaikan persoalan tersebut, sedangkan *in order motive* adalah ajakan teman-temannya ke tempat hiburan malam dan menurut mereka dugem terasa nikmat karena banyak pengunjung yang berdatangan akan membawa suasana baru, dan suasana tersebutlah yang dapat menghilangkan rasa stres, hal ini menurut Giddens (1991:202) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu faktor dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor luar (*eksternal*) sedangkan gaya hidup individu sendiri terpengaruh dari luar (*eksternal*) ajakan dari teman untuk melakukan dugem hingga menjadi suatu kebiasaan.

Hal di atas, menurut Chaney (1996:32) karena adanya interaksi simbolik antara mahasiswa yang memiliki kesamaan dalam pergaulan dan menghabiskan waktu di tempat-

tempat hiburan malam, perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku mahasiswa dari sudut pandang mereka, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan mereka membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi lingkungan dan mitra pergaulan di lingkungannya, khususnya dalam hal ini kalangan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta.

#### **4. Dampak Dunia Gemerlap Malam pada Mahasiswa Dugemers Yogyakarta**

Dunia gemerlap malam merupakan salah satu gaya hidup masyarakat perkotaan yang dipengaruhi oleh budaya barat (budaya yang identik dengan kebebasan), dan secara umum pandangan dari sebagian masyarakat yang menolak paham *permisif* (paham yang serba memperbolehkan segala sesuatu tanpa dipengaruhi norma agama dan budaya) bahwa *dugem* merupakan cara atau gaya hidup (urban) yang sangat dekat dengan berbagai kegiatan hura-hura dan cenderung mengarah pada kegiatan

negatif, seperti mabuk-mabukkan, seks bebas, dan peredaran narkoba.

Kegiatan *dugem* dianggap sebagai kegiatan sia-sia dan memunculkan dampak negatif bagi para penikmatnya karena adanya pandangan negatif dari masyarakat ini kemudian memunculkan pelabelan pada para penikmat kehidupan malam tersebut (Stephany dan Hernandez, 2002:7).

Adapun dampak dari dunia gemerlap malam pada mahasiswa meliputi: urusan kuliah jadi tidak teratur, karena kebiasaan nongkrong malam hingga pagi hari, jarang berangkat kuliah, karena lebih sering tidur pagi, nilai kuliah (IPK) menurun drastis akibat jarang masuk kuliah dan mengerjakan tugas kuliah, manajemen keuangan jadi tidak teratur, karena pengeluaran uang jadi tidak meningkat akibat sering masuk diskotik dan membeli minuman beralkohol yang harganya mulai dari Rp.680,000,- hingga Rp. 3.800,000,-, adanya tuntutan mengikuti *trend fashion mode* terbaru, agar selalu tampil modis dan *modern style*, mulai menjadi pecandu Alkhol (minuman dengan kadar beralkohol 4% sampai dengan 40%, jadi perokok aktif, menyebabkan meningkatnya potensi gangguan kesehatan, ada

kecenderungan lebih menyenangkan teman yang memiliki kesamaan dalam hal menikmati dunia hiburan gemerlap malam, ada yang bekerja sebagai waiters di diskotik, wawasan trend gaya hidup modern lebih luas, memiliki komunitas dalam kelompok sosial pergaulan, memiliki relasi yang cukup banyak, dan dapat membantu dalam kegiatan kerja dan kegiatan sosial, menyalurkan hobbi sebagai sexy dance (penari seksi), dan menjadi DJ (Djokie-disk) di diskotik.

Hal di atas, menurut (Budiman, 2002:257-258) bahwa dampak tersebut biasanya bermula dari beberapa hal; *Pertama*, karena dugem umumnya dipahami sebagai benda-benda kultural (budaya) yang diproduksi secara besar-besaran hanya berdasarkan pada perhitungan komersial belaka, maksudnya bahwa para produsen telah mengarahkan para konsumen (mahasiswa) untuk menjadikan dugem sebagai gaya hidup hanya karena memikirkan keuntungan semata. *Kedua*, dugem mampu merubah perilaku seseorang dalam waktu yang cukup singkat karena didalamnya penuh dengan penawaran kesenangan sesaat, *Ketiga*, dugem dianggap sebagai budaya massa yang mengkonsumsinya karena seks, kejahatan, dan kekerasan

dianggap merupakan ciri utama dari budaya massa (cenderung dikuasai oleh pengaruh media iklan, televisi) yang ditampilkan, *Keempat*, dugem dianggap hanya akan menciptakan masyarakat yang pasif, maksudnya adalah masyarakat cenderung hanya menerima apa yang ditawarkan dan sulit untuk menolaknya karena alasan pemenuhan kesenangan diri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dugem merupakan *trend* baru dan menjadi sebuah gaya hidup yang digemari oleh sebagian mahasiswa Yogyakarta saat ini, karena menurut mereka *dugem* bisa menjadi sarana ekspresi untuk mencari jati diri. *Dugem* telah menjadi istilah populer di kalangan sebagian mahasiswa Yogyakarta, karena merujuk pada suatu dunia malam yang bernuansa kebebasan, ekspresi, *modern*, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat.

Gaya hidup yang ditampilkan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta di dalam ruang diskotik begitu beragam, ada yang hanya duduk santai sambil merokok, sambil bicara santai dengan teman-temannya, dan sesekali minum minuman berAlkohol, ada juga yang bergoyang (joget)

mengikuti alunan musik yang dibawakan oleh DJ (*Djokie-disk*), tidak jarang juga ada yang ribut hingga ada insiden perkelahian antar mahasiswa di dalam diskotik akibat mabuk pengaruh alkohol.

Adapun penyebab mahasiswa *dugemers* Yogyakarta mengikuti gaya hidup dunia gemerlap malam dan masuk ke diskotik, yaitu: gengsi, ajakan teman, kejenuhan dan membutuhkan hiburan. Adapun dampak yang muncul dari aktivitas dunia gemerlap malam yang dilakukan sebagian mahasiswa *dugemers* Yogyakarta di diskotik meliputi; Urusan kuliah jadi tidak teratur, kebiasaan menikmati hiburan malam hingga pagi hari, jarang berangkat kuliah, nilai kuliah (IPK) cenderung menurun drastis akibat jarang masuk kuliah, manajemen keuangan jadi tidak teratur, adanya tuntutan mengikuti *trend fashion mode* terbaru, menjadi pecandu Alkohol (minuman dengan kadar berAlkohol 4% sampai dengan 40%, jadi perokok aktif, meningkatnya potensi gangguan kesehatan, kecenderungan lebih menyenangi teman yang memiliki kesamaan dalam hal menikmati dunia hiburan gemerlap malam, ada yang bekerja sebagai waiters di diskotik, Wawasan *trend* gaya hidup *modern* lebih luas, memiliki komunitas dalam kelompok sosial pergaulan, memiliki relasi yang cukup banyak, dan dapat

membantu dalam kegiatan kerja dan kegiatan sosial, menyalurkan hobbi sebagai *sexy dance* (penari seksi), dan menjadi DJ (*Djokie-disk*) di diskotik.

## 2. Saran

- a. Bahwa kesimpulan akhir yang peneliti capai bukanlah kebenaran mutlak, akan tetapi membutuhkan banyak pertimbangan baik dalam hal akademis maupun praktis demi kesempurnaan karya-karya ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya.
- b. Penelitian yang peneliti lakukan adalah sebuah potret kecil tentang dunia gemerlap malam mahasiswa Yogyakarta, untuk itu alangkah baiknya jika peneliti selanjutnya bisa lebih luas cakupan pembahasannya, misalnya membandingkan potret kehidupan mahasiswa yang gemar akan dunia gemerlap malam dengan mahasiswa yang tidak menyukai kehidupan dunia gemerlap malam.
- c. Tentunya perkembangan tempat-tempat hiburan malam tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Untuk itu peneliti menyarankan agar pemerintah bisa lebih bijaksana dalam pemberian izin bagi pengelola tempat-tempat hiburan malam agar bisa mengontrol

laju pengaruh gaya hidup yang sifatnya *modern* terhadap generasi muda (mahasiswa) di lingkungan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfred, S. (1970). *Introduction. On Phenomenology and Social Relations: Selected Writings*, by Wagner. Chicago: University of Chicago Press, 1-150.
- Budiman, Hikmat. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaney, D. (1996). *Life Style Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ghazali, R. (2004). Studi Analisis Munculnya Daerah Rawan Seksual, Kasus Komersialisasi Seks Kalangan Anak Baru Gede (ABG) di Beberapa Kota: Jakarta, Medan, Bandung, Yogyakarta, Surabaya. *Jurnal Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI*. Hal. 48.
- Giddens, A. (1991). The Constitution of Society. Dalam Bahar, Saafroedin & AB Tangdililing (eds). *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Pedati 2003.
- Green, Lawrence., et.al. (2005), *Helath Education Planing A Diagnostik Approach, The Johns Hopkins University: Mayfield Publishing Company*.
- Liata, N. (2009). *Gaya Hidup Gemerlap Mahasiswa di Kota Yogyakarta: Studi tentang Gaya Hidup Mahasiswa Kota Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Liyansyah, M. (2009). *Dugem Gaya Hidup Para Clubbers: Studi tentang Clubber di Kota Medan*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Sumatra Utara.
- Miles, M.B dan Huberman, M.A. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muthoharoh, A. (2013). *Budaya Urban*. Tersedia di: [http://aliyahmuthoharohfib09.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-70801-Umumbudaya%20urban.html](http://aliyahmuthoharohfib09.web.unair.ac.id/artikel_detail-70801-Umumbudaya%20urban.html). Diakses 16 April 2016.
- Stephany hess, E., and Hernandez, B. (2002). *An Effective Definition of Environmental Psychology*. Empirical Research in Spain between 1985 and 2002.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Takariawan, C. (2012). *Fenomena Promosi Diskotik*. Jakarta: Intermedia.
- Veblen, Thorstein B. (1953). *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions*: The New American Library.
- Yuanjaya, P. (2013). *Mahasiswa dan Diskotik: Studi tentang Gaya Hidup Mahasiswa di Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Gadjah Mada.